

EVALUASI KEBIJAKAN PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA SQUASH PROVINSI RIAU

Rahmad Diyanto¹, Amung Ma'mun², Nuryadi³.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui evaluasi kebijakan pembinaan prestasi cabang olahraga squash Provinsi Riau. Subjek penelitian adalah atlet yang pernah mengikuti kejuaraan squash tingkat nasional, pelatih dan pengurus persatuan squash Indonesia Provinsi Riau yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang disebut dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian sebagai berikut; 1) Peran infrastruktur seperti sarana dan prasarana yang belum optimal, 2) Sulit akses seperti lapangan membuat pembinaan atau perekrutan atlet menjadi terhambat, 3) Kurangnya SDM pelatih yang unggul, 4) Sedikitnya kejuaraan yang diikuti, 5) Terbatasnya dana yang dimiliki untuk melakukan *try out* maupun *try in*. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada maka peran Pengurus Cabang Olahraga Provinsi Riau sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah prestasi ini.

Kata Kunci : *Evaluasi Kebijakan, Pembinaan Prestasi Squash*

PENDAHULUAN

Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dilaksanakan dengan cara instan apalagi manajemen asal jalan, proses ini membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara struktur dan sistematis. Sehingga terbentuknya penerapan kebijakan yang efektif dan mendukung proses pengembangan olahraga itu sendiri (Zheng, Chen, Tan, & Lau, 2018). Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kaca mata kesisteman bahwa kualitas hasil (*out put*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu *input* dan *process* (Prasetyo, Damrah, & Marjohan, 2018).

Untuk mencapai tujuan dari pembinaan prestasi ini diperlukan efesiensi kebijakan dan implikasinya dari organisasi untuk memberikan prestasi sesuai dengan target yang dicanangkan (Österlind, 2016). Proses kebijakan olahraga adalah suatu tindakan yang saling berkaitan. Ini terjadi sebagai proses yang dimana konsekuensi dari satu fase ke fase lainnya (Strittmatter, Stenling, Fahlén, & Skille, 2018). Pengembangan taktik dan strategi olahraga prestasi untuk merangsang terciptanya hasil pengembangan dan pembinaan yang sukses (Taks, Green, Misener, & Chalip, 2014). Salah satu tujuan olahraga prestasi dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 20 ayat 3 secara garis besar pembinaan dan pengembangan yang sistematis didukung ilmu teknologi olahraga berdampak luas baik untuk prestasi serta potensi dalam rangka meningkatkan harkat martabat bangsa.

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

² Penulis adalah Staf Edukatif Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

³ Penulis adalah Staf Edukatif Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan, peneliti menduga bahwa terdapat masalah pada Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Squash Provinsi Riau. Penyebab stagnan prestasi tersebut yaitu 1) Peran infrastruktur seperti Sarana dan prasarana yang belum optimal (Misener, Harman, & Doherty, 2013). 2) sulit akses seperti lapangan membuat pembinaan atau perekrutan atlet menjadi terhambat. 3) Kurangnya SDM pelatih yang unggul. 4) Sedikitnya kejuaraan-kejuaraan yang diikuti, 5) Terbatasnya dana yang dimiliki untuk melakukan *try out* maupun *try in*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang secara umum sesuai bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini di dalam konteks kehidupan yang nyata (Robert, 2002). Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Robert, 2002). Tempat penelitian secara umum dilakukan di Squash Pengprov Riau, dan secara khusus dilokasi latihan Venue Chevron Squash. Selanjutnya di kantor pengurus Pengprov Riau. Waktu penelitian kurang lebih satu bulan dan akan selesai setelah semua data yang peneliti perlukan telah diperoleh.

Informan penelitian merupakan orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari ketua dan pelatih squash riau sebanyak 3 orang, serta sebanyak 3 orang atlet squash riau yang merupakan triangular dalam penelitian ini, sehingga jumlah informan yang diteliti sebanyak 6 orang. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut; 1) Peran infrastruktur seperti sarana dan prasarana yang belum optimal, 2) Sulit akses seperti lapangan membuat pembinaan atau perekrutan atlet menjadi terhambat, 3) Kurangnya SDM pelatih yang unggul, 4) Sedikitnya kejuaraan yang diikuti, 5) Terbatasnya dana yang dimiliki untuk melakukan *try out* maupun *try in*.

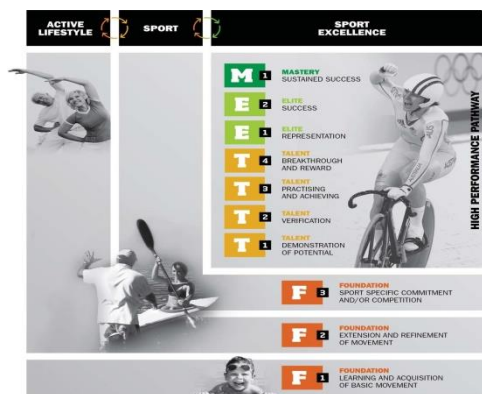
PEMBAHASAN

Dimensi Context

Dalam hal ini atlet squash riau belum bisa dikatakan sebagai professional karena masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada, ini menjadi tugas untuk kepengurusan saat ini, squash riau saat ini belum begitu dikenal dikalangan masyarakat, dan kendala lapangan yang terus di orasikan oleh pengurus-pengurus squash riau saat ini ternyata sudah terjadi sejak berdirinya kepengurusan squash riau pada tahun 1995. Ada harapan Ketika tahun 2012 Riau menjadi tuan rumah pada ajang PON ke 18 dan dibangun 4 lapangan yang berstandar internasional di dalam Kawasan stadion utama riau namun sayang hingga saat ini terdapat masalah yang sampai saat ini masalah itu berlarut sehingga terhambat juga pengembangan serta pengenalan dan pembinaan cabang olahraga squash di riau untuk menjadi professional.

Pelatih sebagai pendukung untuk atlet dapat menjelaskan tingkat pematangan individu sehingga tergambarkan bagaimana perkembangan atlet kedepannya (Ford et al., 2011). Selain itu, pelatih, dukungan orang tua dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman olahraga remaja baik dari perspektif positif (tingkat motivasi atlet, partisipasi olahraga elit) maupun perspektif negatif (*drop-out*) (Sheridan, Coffee, & Lavallee, 2014). Struktur di dalam squash riau terdapat pelatih, asisten pelatih dan atlet dan wasit yang merangkap menjadi atlet, jadi memang sumber daya manusianya belum optimal untuk menjadi satu organisasi yang professional, tapi tentu ini menjadi pekerjaan rumah yang harus dibereskan di kepengurusan saat ini. Sosialisasi ke masyarakat tentu menjadi kunci untuk bisa mengenalkan cabang olahraga ini.

Pengembangan Rencana Jangka Panjang

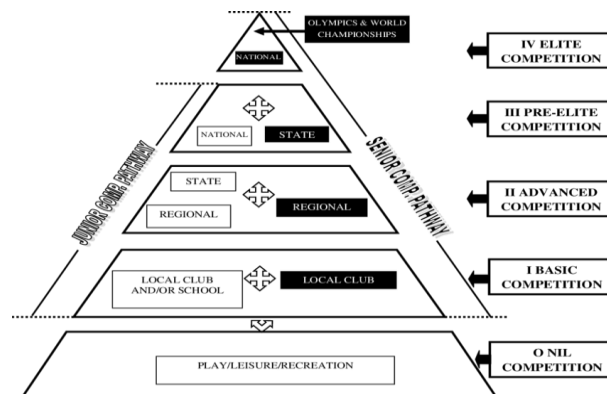


Gambar 1 Kerangka Kerja FTEM (J. P. Gulbin, Croser, Morley, & Weissensteiner, 2013)

Tahap *Foundations* (F) merupakan dasar dari segala gerakan olahraga. Pada tahap *foundations* ini merupakan pilar strategis yang utama untuk bisa menentukan anak-anak yang mulai belajar bergerak diarahkan pada spesifikasi olahraga yang sesuai dengan anak-anak tersebut. Terdapat tiga elemen F unggulan yang telah dirancang untuk menawarkan transisi yang jelas dan berbeda dan untuk mencerminkan tingkat urutan perkembangan (Branta, Morrison, Kelly, Haubenstricker, & Seefeldt, 2007). Kemudian, pada tahap *Talent* (T) terbagi menjadi empat tahapan yang merupakan proses kunci dari ciri khas atlet yang dikategorikan memiliki bakat. Definisi bakat yang diadopsi konsisten dengan pandangan (Gagné, 2005), yaitu bakat merupakan ekspresi dari keterampilan yang dikembangkan secara sistematis yang dihasilkan dari interaksi baik sifat dan *treatment* (perlakuan).

Sedangkan, pada tahap *Elite* (E) merupakan tahap atlet sudah menjadi profesi dan tentunya professional, yang artinya pada tahap E ini, atlet sudah hanya fokus pada

pekerjaannya sebagai atlet yang bertanding di level internasional baik dalam mewakili negaranya ataupun bertanding pada kompetisi internasional utama seperti olimpiade ataupun kejuaraan dunia, dan yang terakhir yaitu tahap *mastery* (M) yaitu tahap atlet sudah mengikuti semua kejuaraan hingga meraih juara dalam beberapa kali penyelenggaraannya. Merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Gulbin tersebut, jika diintegrasikan pada konsep pengembangan olahraga prestasi yang dilaksanakan di Indonesia khususnya di Riau, secara konsep sudah dilakukan, namun terdapat beberapa hal yang membedakan seperti pada istilah yang digunakan maupun tujuannya. Konsep yang dikembangkan ini akan menjadi rujukan pada kebijakan yang akan diterapkan. Di Indonesia khususnya di Riau setelah peneliti lakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa kondisi aktual yang terjadi. Kemudian dari tabel diatas peneliti mengembangkan pola pengembangan olahraga prestasi di Jawa Barat dengan mengintegrasikannya pada konsep yang dikembangkan oleh (J. P. Gulbin et al., 2013). Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. The Athlete Development Triangle (ADT) delineating the progressive levels of competition as well as the inter-relationships between junior and senior representative experiences.(J. Gulbin, Weissensteiner, Oldenzel, & Gagné, 2013)

Jika diterjemahkan konsep pada gambar diatas, seperti yang telah dikembangkan oleh Gulbin, maka konsep pengembangan olahraga prestasi di Riau untuk cabang olahraga squash terbagi pada lima level dilihat dari proses pembinaannya serta level kompetisi yang diikuti oleh atletnya. Pada konsep ini terdapat dua poros kunci yaitu jalur kompetisi junior dan jalur kompetisi senior yang dimana cabang olahraga squash belum mengadakannya antara lain: Jalur kompetisi junior ini seperti yang diselenggarakan pada olahraga pendidikan yang mengarah pada prestasi, serta yang diikuti oleh pelajar atau kelompok umur sebelum pada umur dewasa (professional), contoh dari kompetisinya seperti Pekan Olahraga Pelajar ataupun Olimpiade Olahraga Siswa Nasional. Sedangkan, jalur kompetisi senior merupakan kompetisi yang diikuti oleh atlet profesional yang juga di Riau belum bisa ambil bagian dari kejuaraan seperti pada kompetisi PORKAB (Pekan Olahraga Kabupaten / Kota) PORDA (Pekan Olahraga Daerah / Provinsi), hanya PON (Pekan Olahraga Nasional) dan KEJURNAS (Kejuaraan Nasional) yang bisa diikuti cabang olahraga squash sampai saat ini.

Dimensi Input

Rekrutmen Pelatih berdasarkan dari kualifikasi keilmuan dan pengalaman diutamakan yang pernah menjadi atlet squash serta memiliki lisensi kepelatihan squash dan pernah mengikuti kejuaraan-kejuaraan besar seperti Pekan Olahraga Nasional (PON). Hal ini merupakan syarat wajib untuk rekrutmen pelatih yang dilakukan di cabang olahraga squash riau ini. Rekrutmen Atlet memiliki Standar yaitu mengutamakan fisik apalagi bagi program pemula. Tes fisik dibuktikan dengan hasil VO2Max dan motivasi atlet untuk menjadi yang terbaik merupakan penilaian tersendiri dari tim pelatih dilihat dari semangat dan daya.

Dukungan dari pemerintah melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) provinsi riau kepada cabang olahrag squash riau sampai saat ini terus berlangsung mulai dari uang pembinaan yang diberikan kepada atlet berprestasi setiap bulannya sampai dengan dibiayainya atlet squash untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan yang dilakukan diluar kota maupun luar negeri. Tentunya dengan prestasi yang kita berikan setiap tahunnya ini yang menjadi acuan KONI Riau terus memberikan perhatian kepada cabang olahraga squash.

Sarana dan prasarana menjadi masalah yang dialami squash riau sejak dari berdirinya pengurus provinsi squash riau yaitu sejak tahun 1995, sejak saat itu squash riau berlatih di sarana PT. Chevron dengan status meminjam lapangan, di riau lapangan squash yang tersedia hanya di chevron dengan satu lapangan inilah yang dimanfaatkan squash riau untuk melakukan pembinaan meskipun bisa dibilang tidak ideal tetapi saat itu sarana yang bisa dimanfaatkan hanya disana. Setelah terpilihnya riau sebagai tuan rumah pada ajang PON 2012 lalu pengurus melakukan komunikasi dengan pemerintah untuk meminta pembuatan lapangan dan disetujui di stadion utama riau namun setelah pelaksanaan PON berakhir stadion tersebut bermasalah yang hingga tahun 2020 ini masih belum optimal untuk digunakan termasuk empat lapangan squash yang ada disana. Inilah yang menjadi konsentrasi pengurus squash riau saat ini bagaimana bisa mempergunakan Kembali lapangan squash yang ada di stadion utama riau tersebut.

Dimensi Procces

Untuk membuat perencanaan pelatihan yang efektif, seorang pelatih harus menyusun rencana jangka panjang yang dapat mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh atlet. Untuk mengetahui prestasi atlet selama pelatihan jangka panjang, seorang pelatih harus memonitor atlet ketika pelatihan. Saat ini squash riau terkendala di bagian sarana dan prasarana yang membuat roda squash riau menjadi terhambat dan pengurus beserta tim pelatih mencari alternative lain untuk mencari keunggulan apa yang bisa ditonjolkan squash riau, alhasil kondisi fisik lah yang menjadi keunggulan squash riau saat ini karena hal itulah squash ria uterus menggenjol fisik para atlet agar kekurangan-kekurangan atau kendala yang ada bisa diminimalisir.

Proses pengawasan dalam pembinaan atlet squash dilakukan pada kegiatan pelatihan dimulai dari pelatihnya sampai dengan asisten-asisten pelatih yang bertanggung jawab untuk melatih. Setiap hasil kegiatan yang di evaluasi, kemudian dibahas melalui pertemuan yang dilakukan setiap minggu. Kegiatan yang dilakukan terkadang menyimpang dari yang diharapkan, hal ini terjadi karena beberapa factor non-teknis seperti hujan, fasilitas yang terbatas dan kurang memadai. Laporan pelaksanaan kegiatan selalu di laporkan pada saat dilaksanakan rapat berkala yang dilaksanakan di internal kepengurusan. Dalam hal evaluasi kendala yang dihadapi adalah beberapa masalah non teknis seperti hujan, fasilitas yang terbatas dan kurang memadai membuat kegiatan latihan serta pembinaan di squash Riau sedikit terhambat. Berdasarkan pembahasan diatas bahwa pengawasan Pembinaan atlet squash Riau belum berjalan dengan optimal.

Dimensi Product

Squash riau belum memiliki konsistensi dalam prestasi dikarenakan adanya beberapa permasalahan diantaranya masalah lapangan yang hingga sekarang masih belum optimal dalam fungsinya, permasalahan ini berakar pada sosialisasi terhadap masyarakat luas dan juga berdampak pada hasil prestasi yang didapat squash riau di ajang nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa visi dari Persatuan Squash Indonesia (PSI) Provinsi Riau adalah menjadikan Riau sebagai kiblat squash nasional rasanya masih butuh perjuangan ekstra untuk mencapai kesana karena beberapa permasalahan yang seperti benang kusut yang harus di lurus satu persatu. Misi dari Persatuan Squash Indonesia (PSI) Provinsi riau dalam

hal prestasi tentunya untuk saat ini sudah cukup baik sesuai dengan yang diungkapkan oleh semua responden penelitian, dimana atlet-atlet squash riau dapat bersaing dengan atlet dari provinsi lain apalagi atlet dari DKI Jakarta dan Jawa Barat yang sampai saat ini mendominasi jajaran atlet elite nasional, namun untuk sosialisasi yang lebih menjangkau ke masyarakat tidak berjalan dengan baik karena permasalahan yang ada juga berimbas pada program sosialisasi ini.

Akar permasalahan cabang olahraga squash provinsi riau ini adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti lapangan squash, dimana cabang olahraga squash sangat membutuhkan sarana/fasilitas lapangan untuk dapat berlatih karena olahraga squash menuntut akurasi dan ketepatan yang tidak bisa dilatih di lapangan manapun selain lapangan squash itu sendiri. Permasalahan ini sudah terjadi sejak berdirinya olahraga squash di riau namun pada tahun 2012 squash provinsi riau memiliki empat lapangan yang berstandar internasional tapi nasib berkata lain karena adanya permasalahan korupsi oleh oknum pejabat yang membuat lapangan squash serta stadion bola terbesar di riau ini harus kembali menjadi sengketa yang hingga saat ini belum dapat digunakan dan difungsikan dengan optimal. Permasalahan tersebut berakar kepada prestasi atlet-atlet squash riau di ajang nasional, dimana cabang squash provinsi riau sekarang berada pada posisi 4/5 besar nasional, dan membuat inkonsistensi prestasi atlet-atlet squash riau di kancah nasional.

Di sarankan bagi Pengurus Squash Indonesia (PSI) Provinsi Riau: Perlu dilakukannya kajian bersama antara pihak pemerintah, akademisi dan praktisi olahraga mengenai kebijakan olahraga, guna menanggapi cita-cita yang telah dipaparkan; Kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan kedepannya diharapkan dilakukan pemerataan, dengan melihat aspek-aspek prioritas pada kondisi setiap pembinaan dan pengembangan prestasi; Perlu ditingkatkan jalinan kerjasama dalam balutan kolaborasi sesuai dengan visi misi Pengurus Squash Indonesia (PSI) Provinsi Riau antara pemerintah, insan olahraga serta masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2009). *Periodization: Theory and Methodology of Training*. In *Champaign, Ill. : Human Kinetics*;
- Branta, C., Morrison, K., Kelly, S., Haubenstricker, J., & Seefeldt, V. (2007). Impact of growth parameters on vertical jump performance. *Journal of Sport & Exercise Psychology*.
- Casey, M., Fowlie, J., Charity, M., Harvey, J., & Eime, R. (2019). The implications of female sport policy developments for the community-level sport sector: a perspective from Victoria, Australia. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(4), 657–678. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1618892>
- Dunn, W. N. (2017). *Public Policy Analysis : An Integrated Approach*.
- Ford, P., de Ste Croix, M., Lloyd, R., Meyers, R., Moosavi, M., Oliver, J., ... Williams, C. (2011). The Long-Term Athlete Development model: Physiological evidence and application. *Journal of Sports Sciences*, 29(4), 389–402. <https://doi.org/10.1080/02640414.2010.536849>
- Gagné, F. (2005). From gifts to talents: The DMGT as a developmental model. *Conceptions of Giftedness: Second Edition*, 98–119. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610455.008>
- Gowthorpb, L., Gowthorp, L., & De Bosscher, V. (2014). Elite sport culture and policy interrelationships: the case of Sprint Canoe in Australia. *Leisure Studies*, 33(6), 598–617. <https://doi.org/10.1080/02614367.2013.833973>
- Gulbin, J. P., Croser, M. J., Morley, E. J., & Weissensteiner, J. R. (2013). An integrated framework for the optimisation of sport and athlete development: A practitioner

- approach. *Journal of Sports Sciences*, 31(12), 1319–1331. <https://doi.org/10.1080/02640414.2013.781661>
- Gulbin, J., Weissensteiner, J., Oldenzel, K., & Gagné, F. (2013). Patterns of performance development in elite athletes. *European Journal of Sport Science*, 13(6), 605–614. <https://doi.org/10.1080/17461391.2012.756542>
- Korten, D. C. (2016). When corporations rule the world. *When Corporations Rule the World*. <https://doi.org/10.2307/2625605>
- Lucidarne, S., Babiak, K., & Willem, A. (2018). Governmental power in elite sport networks: a resource-dependency perspective. *European Sport Management Quarterly*, 18(3), 348–372. <https://doi.org/10.1080/16184742.2017.1405998>
- Martens, R. (2004). *Excerpt from Successful Coaching*. 1–8. Retrieved from <http://www.lombardparks.com/wp-content/uploads/2014/11/Better-Practice-Planning.pdf>
- Sheridan, D., Coffee, P., & Lavalley, D. (2014). A systematic review of social support in youth sport. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 7(1), 198–228. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2014.931999>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Wilson, W. (2015). Sports infrastructure, legacy and the paradox of the 1984 olympic games. *International Journal of the History of Sport*, 32(1), 144–156. <https://doi.org/10.1080/09523367.2014.986110>
- Attwell, S., Morgan, H., & Parker, A. (2019). Major sporting events: achieving an international sport development legacy. *Managing Sport and Leisure*, 0472. <https://doi.org/10.1080/23750472.2019.1679038>
- Chen, S. (2018). Sport policy evaluation: what do we know and how might we move forward? *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(4), 741–759. <https://doi.org/10.1080/19406940.2018.1488759>
- Cook, T. D., & Gruder, C. L. (1978). Metaevaluation research. *Evaluation Review*, 2(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/0193841X7800200101>
- Elmore, R. F., Palumbo, D. J., & Harder, M. A. (1983). Implementing Public Policy. *Political Science Quarterly*, 98(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2150225>
- Federation, W. S. (2014). *World Squash Singles Rules. 2014*(January).
- Funahashi, H., De Bosscher, V., & Mano, Y. (2015). Understanding public acceptance of elite sport policy in Japan: a structural equation modelling approach. *European Sport Management Quarterly*, 15(4), 478–504. <https://doi.org/10.1080/16184742.2015.1056200>
- Goutteborge, V., Moen, M., S. Boschman, J., & Kantebeen, M. (2013). Squash-specific exercise test for elite squash players: Development and validity Vincent Goutteborge, Maarten Moen 2, Julitta S. Boschman, Melvin Kantebeen. *European Journal of Sports and Exercise Science*, 2(1), 1–6. Retrieved from <http://www.vintta.com/wp-content/uploads/2013/04/2013-Goutteborge-Squash-specific-exercise-test.pdf>
- Green, M. (2007). Olympic glory or grassroots development?: Sport policy priorities in Australia, Canada and the United Kingdom, 1960 – 2006. *The International Journal of the History of Sport*, 24(7), 921–953. <https://doi.org/10.1080/09523360701311810>
- Grix, J., Lindsey, I., De Bosscher, V., & Bloyce, D. (2018). Theory and methods in sport policy and politics research. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(4), 615–620. <https://doi.org/10.1080/19406940.2018.1537217>
- Houlihan, B. (2009). Mechanisms of international influence on domestic elite sport policy. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 1(1), 51–69. <https://doi.org/10.1080/19406940902739090>

- Houlihan, B., & Zheng, J. (2013). The olympics and elite sport policy: Where will it all end? *International Journal of the History of Sport*, 30(4), 338–355. <https://doi.org/10.1080/09523367.2013.765726>
- Jr, W. A. P., Stufflebeam, B. D. L., Shinkfield, A. J., & Francisco, S. (2008). *Evaluation Theory Models, and Applications*. 299(5), 21–22.
- Kidd, B. (2013). Critical support for sport. *Sport in Society*, 16(4), 341–350. <https://doi.org/10.1080/17430437.2013.785749>
- Kobayashi, T., Hoye, R., & Nicholson, M. (2017). Sport Policy in Vanuatu. *International Journal of Sport Policy*, 9(4), 753–765. <https://doi.org/10.1080/19406940.2016.1272621>
- Ma'mun, A. (2013). Perspektif Kebijakan Pembangunan Olahraga dalam Era Demokrasi dan Kepemimpinan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(2), 131–146. Retrieved from <http://www.mindamas-journals.com/index.php/atikan/article/view/13/12>
- Misener, K., Harman, A., & Doherty, A. (2013). Understanding the local sports council as a mechanism for community sport development. *Managing Leisure*, 18(4), 300–315. <https://doi.org/10.1080/13606719.2013.809185>
- Müller-Schoell, T. (2018). The diversity of national sport development institutions. *International Journal of the History of Sport*, 35(9), 819–835. <https://doi.org/10.1080/09523367.2018.1534831>
- Österlind, M. (2016). Sport policy evaluation and governing participation in sport: governmental problematics of democracy and health. *International Journal of Sport Policy*, 8(3), 347–362. <https://doi.org/10.1080/19406940.2015.1123755>
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Sheridan, D., Coffee, P., & Lavalley, D. (2014). A systematic review of social support in youth sport. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 7(1), 198–228. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2014.931999>
- Strittmatter, A. M., Stenling, C., Fahlén, J., & Skille, E. (2018). Sport policy analysis revisited: the sport policy process as an interlinked chain of legitimating acts. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(4), 621–635. <https://doi.org/10.1080/19406940.2018.1522657>
- Taks, M., Green, B. C., Misener, L., & Chalip, L. (2014). Evaluating sport development outcomes: The case of a medium-sized international sport event. *European Sport Management Quarterly*, 14(3), 213–237. <https://doi.org/10.1080/16184742.2014.882370>
- Wilson, W. (2015). Sports infrastructure, legacy and the paradox of the 1984 olympic games. *International Journal of the History of Sport*, 32(1), 144–156. <https://doi.org/10.1080/09523367.2014.986110>
- Yamamoto, M. Y. Y. (2012). Development of the sporting nation: Sport as a strategic area of national policy in Japan. *International Journal of Sport Policy*, 4(2), 277–296. <https://doi.org/10.1080/19406940.2012.685489>
- Zheng, J., Chen, S., Tan, T. C., & Lau, P. W. C. (2018). Sport policy in China (Mainland). *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(3), 469–491. <https://doi.org/10.1080/19406940.2017.1413585>